

**MENUJU PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK  
ANAK-ANAK PENYANDANG CACAT**

Dr. Budi Susetyo, M.Pd.

## KATA PENGANTAR

Ucapan yang layak dan pertama-tama serta wajib dilakukan penulis adalah mengucapkan puji syukur ke hadirat ALLOH dengan segala ketulusan hati yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas individu dengan segala keterbatasannya.

Tugas individu ini merupakan tugas yang perlu mengkaji ingin mengembangkan orientasi baru dalam pendidikan dalam mata kuliah Orientasi Baru dalam Pedagogik. Adapun tugas individu berisikan tentang orientasi baru dalam pendidikan kebutuhan khusus yaitu menuju program pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus/penyandang cacat.

Dengan orientasi baru ini diharapkan mereka mereka dapat belajar secara bersama-sama dan tidak saling mengganggu namun bisa belajar dengan penuh hubungan yang harmonis di antara keduanya di sekolah reguler.

Dalam kesempatan ini penulis menyadari banyak sekali kekurangan dalam isi maupun rangkaian kalimat yang terputus, sehingga terjadi makna dari kalimat sulit untuk dimengerti karena ada kerancuan, demikian juga beberapa hal yang tidak disebut satu persatu oleh penulis. Oleh karena itu kritik dan saran akan sangat membantu penulis dalam menyempurnakan tugas ini, dan dalam kesempatan ini tak lupa penulis mengucapkan terima kepada yang telah membantu dalam penyelesaian tugas ini.

Jakarta, Juni 2004

## DAFTAR ISI

	Hal
Daftar Isi	ii
A. Latar Belakang	1
B. Masa Transisi	2
C. Sekolah Khusus, Asrama Khusus dan Rumah Khusus	2
D. Sekolah Pembaharuan dan Panti Asuhan	3
E. Era Kontemporer	4
F. Normalisasi	5
G. Inklusi	6
H. Hambatan belajar dan perkembangan	6
I. Perubahan paradigma	8
J. Special Education - Special Needs Education, Supportive Education, Individually Adjusted Education	9
1. Special Education	9
2. Special Needs Education (Pendidikan Kebutuhan Khusus),	9
K. Integrasi dan Inklusi	11
1. Integrasi	11
2. Inklusi	14
L. Persyaratan Proses Inklusi	15
1. Layanan guru kunjung menurut kebutuhan	15
2. Inklusi dan Pengayaan	16
3. Implementasi Inklusi	16
a. Kebijakan – hukum - undang-undang- ekonomi	19
b. Sikap – pengalaman – pengetahuan	19
c. Kurikulum Lokal, Regional atau Nasional	20
d. Perubahan pendidikan yang potensial	21
e. Kerjasama Lintas Sektoral	22
f. Lingkungan (Adaptasi - Penciptaan Lapangan Kerja)	22

g. Penciptaan Lapangan Kerja

m. Tantangan Inklusi

Daftar Pustaka

## A. Latar Belakang

Beberapa dekade yang lalu, telah banyak mengalami perubahan dalam pendidikan bagi anak penyandang cacat. Perubahan-perubahan ini termasuk perubahan dalam kesadaran, sikap, keadaan, metodologi, penggunaan konsep-konsep dan sebagainya. Perubahan-perubahan ini tidak hanya relevan bagi kepentingan anak penyandang cacat, tetapi juga bagi semua yang terlibat; keluarganya, guru-guru dan kepala sekolahnya, komunitas sekolahnya dan mungkin masyarakat secara keseluruhan.

Konsekuensi yang paling penting dari perubahan-perubahan ini ialah pengakuan dan penghargaan akan adanya keragaman. Hal itu juga menghasilkan upaya-upaya untuk membawa kembali anak cacat ke dalam masyarakat yang sebelumnya telah dipisahkan atau segregasikan oleh mayoritas terbesar masyarakat karena mereka berbeda. Diantara yang telah dipisahkan tersebut ada anak yang mempunyai hambatan belajar dan perkembangan. Hambatan-hambatan tersebut disebabkan oleh bukan hanya oleh kecacatan saja.

Selama berabad-abad, di semua negara, individu dan kelompok yang berbeda dari kebanyakan individu atau kelompok lainnya selalu ditolak oleh masyarakatnya. Di satu sisi, hal ini terjadi karena rasa takut terhadap sesuatu yang tidak diketahui, dan di sisi lain karena perjuangan untuk bertahan hidup. Anggota kelompok yang terlalu lemah untuk berkontribusi terhadap kelangsungan hidup kelompok ini dikeluarkan dari keanggotaannya. Mereka yang berbeda karena kecacatannya diantaranya disebut lumpuh, gila, atau lemah pilciran dsb. Mereka dibiarkan coati, dikunmg atau hams melayani atau menghibur orang lain. Mereka sexing kali tidak diberi makanan yang cukup dan tidak memperoleh kasih sayang dan kontak sosial yang bermakna. Mereka kesepian, tidak merasa sebagai bagian dari kelompok sosialnya dan sexing merasa tak berguna. Kurangnya pengetahuan mengenai hakikat dan penyebab kecacatan dapat menimbulkan rasa takut sehingga mengembangkan segala macam kepercayaan dan takhayul.

Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara kebudayaan di Utara, Selatan, Timur atau Banat. Misalnya, dulu bahkan sekarang pun kadang-kadang masih ada orang percaya bahwa ibu yang melabirkan anak cacat merupakan hukuman baginya atas dosa-dosa

nenek moyangnya. Secara praktis, psikologis, sosial maupun budaya, mempunyai seorang anak yang cacat itu memang sulit. Dengan maksud baik, orang tua sering disarankan untuk melupakan anaknya yang cacat itu dan agar melahirkan anak yang lain. Di masa lampau, anak-anak yang cacat juga sering disembunyikan dalam ruangan terkunci, dibuang di ladang atau hutan untuk bertahan hidup atau mati. Kadang-kadang mereka dibentangkan kepada orang lain atau badan amal. Namun, jauh di dalam lubuk hatinya para ibu dan ayah jarang melupakan atau berhenti mencintai anaknya itu.

## B. Masa Transisi

Pemahaman dan pengetahuan baru, kondisi yang lebih baik untuk bertahan hidup, tidak boleh membunuh, tanggung jawab sosial dan moral serta rasa kasihan, menghasilkan diselamatkannya kehidupan anak-anak cacat ini. Penyelamatan hidup anak menjadi penting meskipun itu berarti bahwa anak membutuhkan bantuan dan dukungan ekstra. Pentingnya investasi dalam pemeliharaan dan pendidikan anak-anak agar mereka dapat membalas jasa untuk membantu orang tua mereka di masa tuanya menjadi kurang dominan. Namun, hendaknya mudah bagi keluarga-keluarga untuk membesarkan anak yang berkelainan.

## C. Sekolah Khusus, Asrama Khusus dan Rumah Khusus

Badan-badan amal dan kelompok-kelompok keagamaan mulai membangun rumah-rumah khusus bagi anak dan orang dewasa penyandang cacat. Beberapa di antara rumah-rumah tersebut hanya menyediakan akomodasi yang sangat minim, tetapi ada pula yang diperlengkapi dengan sangat baik dan terletak di daerah yang indah. Namun tempat-tempat ini sering terisolasi dan tersembunyi dari pandangan masyarakat umum.

Mereka yang bekerja di tempat-tempat seperti ini seringkali penyandang pekerjaannya itu sebagai takdir hidupnya. Mereka ingin berikan dan/atau mengorbankan kehidupannya secara cermat dengan memelihara orang-orang yang lemah tersebut sebagai bagian lain yang benar-benar peduli dan membaktikan dirinya.

Sebagai akibat dari keterlibatannya, mereka merasakan bahwa interaksi dengan anak-anak dan orang dewasa yang cacat itu ternyata merupakan pengalaman yang memberi pengayaan.

Namun, secara keseluruhan hanya sebagian kecil saja dari anak dan dewasa penyandang cacat yang dapat mencapai kualitas hidup layak secara materi. Dengan ditempatkan di sekolah-sekolah khusus, rumah-rumah dan institusi-institusi khusus, mereka menjadi terpisah dari keluarga dan komunitas rumahnya. Banyak rumah dan institusi ini kekurangan staf, sehingga anak-anak juga orang dewasa menerima sedikit perhatian sosial. Kurangnya interaksi sosial yang bermakna menyebabkan kesepian dan perasaan rendah diri. Di beberapa tempat, anak dan orang dewasa dieksploitasi melalui kerja keras dan situasi yang tidak menguntungkan lainnya. Pelecehan seksual oleh pegawai atau oleh mereka yang tinggal di rumah/institusi itu bukan merupakan hal yang tidak biasa.

Penelitian, pengalaman, pengertian yang lebih baik, evaluasi kembali tentang nilai-nilai dan perubahan-perubahan dalam ide-ide politik lambat-lambat membawa perbaikan dan pengawasan resmi terhadap kondisi di dalam institusi dan sekolah khusus. Layanan kesejahteraan khusus dikembangkan dan demikian pula perundang-undangan dan kebijakan resmi dari pemerintah. Akan tetapi, anak-anak dan orang dewasa tersebut tetap tidak memperoleh kedekatan dan perhatian yang mereka butuhkan untuk perkembangan sosial emosionalnya. Kurangnya kedekatan dan stimulasi dapat mengakibatkan mereka mengembangkan perilaku stereotip dan stimulasi diri. Ini menambah kondisi kecacatan mereka dan membatasi perkembangan mereka lebih lanjut.

#### D. Sekolah Pembaharuan dan Panti Asuhan

Perhatian juga diberikan terhadap anak-anak, remaja dan dewasa yang berada dalam penjara dan sekolah pembaharuan dan institusi lain. Kondisi di sana serta pendekatan dan metode yang digunakan untuk memperbaharui penghuninya tidak membantu membuatnya layak untuk kembali ke masyarakat atau masyarakatnya tidak menerima mereka.

Panti asuhan juga kekurangan staf akibatnya anak-anak kehilangan lingkungan yang

diperhatikan untuk pertumbuhan fisi dan psikologisnya. Empat puluh anak dengan dua pengasuh atau lebih tidak mempunyai banyak waktu untuk kontak sosial. Secara umum, jumlah staf dalam kaitannya dengan jumlah anak seringkali terlalu rendah. Namun, bahkan jika sebuah institusi dilengkapi dengan staff yang cukup, perawatan di sebuah institusi tidak dapat sedekat, sehangat dan sebermakna perawatan dan asuhan dalam sebuah keluarga dan komunitas sekitarnya.

#### E. Era Kontemporer

Pengamatan terhadap sekolah khusus berasrama dan institusi berasrama lainnya menunjukkan bahwa anak maupun orang dewasa yang tinggal di sana mengembangkan pola perilaku yang biasanya ditunjukkan oleh orang yang berkekurangan. Perilaku-perilaku ini mencakup kepasifan, stimulasi diri, perilaku repetitif stereotip dan kadang-kadang perilaku perusakan diri.

Adakalanya anak penyandang cacat yang meninggalkan sekolah khusus berasrama sering kali tidak merasa betah tinggal dengan keluarganya di komunitas rumahnya. Hal ini tidak mengherankan, setelah bertahun-tahun disegregasikan, orang-orang ini dan keluarga serta komunitasnya akan tumbuh menjadi orang asing satu sama lainnya. Misalnya, orang tunarungu tidak dapat lagi berbicara dengan keluarganya dan mereka yang tunagrahita menghadapi kesulitan untuk mempraktekkan keterampilan hidupan mandirinya.

Banyak orang yang benar-benar merasa situasi tersebut tidak benar. Orang tua, guru dan orang-orang yang mempunyai kesadaran politik mulai memperjuangkan hak-hak semua anak pada umumnya dan hak anak dan orang dewasa penyandang cacat pada khususnya. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk memperoleh hak untuk berkembang di dalam sebuah lingkungan yang sama dengan orang pada umumnya. Ini merupakan awal pembaharuan menuju normalisasi yang akhirnya mengarah pada proses inklusi.

Kondisi ini menjadi paham akan keragaman alami yang ada dalam setiap kelas reguler. Ini menunjuk pada kondisi-kondisi selain kecacatan, yang menyebabkan kesulitan atau hambatan belajar dan perkembangan. Setelah mencobakan bermacam-macam metodologi, ditemukan bahwa kesulitan dalam belajar membaca,



menulis dan berhitung dapat dibantu dengan mengubah metode pembelajaran pengajaran. Kesulitan yang muncul akibat kondisi sosial, emosional dan/atau politik.

Pada waktu yang bersamaan, kesadaran akan pentingnya interaksi dan komunikasi (tidak hanya bahasa) sebagai dasar bagi semua pembelajaran dan penggunaan pendekatan holistik dan orientasi sumber menjadi lebih lazim atau umum.

#### F. Normalisasi

Konsep normalisasi sering disalah artikan. Normalisasi disini bukan berarti membuat orang menjadi normal, tetapi berarti bahwa orang yang menyandang kecacatan harus dilihat sebagai bagian dari masyarakat yang alami dan normal. Kebutuhan dan kualitas hidup mereka harus dijamin melalui perundang-undangan dan layanan yang sama seperti perundang-undangan dan layanan yang melindungi dan menjamin kualitas hidup penduduk mayoritas. Di dalamnya termasuk perundang-undangan yang berhubungan dengan layanan medis, jaminan sosial, pendidikan, aksesibilitas umum, pekerjaan, rekreasi, Demikian juga hak untuk mempunyai teman, merasakan cinta dan merasakan hubungan seksual, termasuk hak untuk mempunyai anak jika menginginkannya.

Jika membahas tentang hak, penting untuk digarisbawahi bahwa orang penyandang cacat juga mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap orang lain dan masyarakat seperti layaknya orang lain pada umumnya. Tujuan akhirnya adalah bahwa setiap orang harus merasa berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan apa yang dapat diberikannya dan pada saat yang bersamaan mempunyai hak untuk menerima apa yang dibutuhkannya. Pada kenyataannya mungkin tidak akan pernah seideal itu. Namun, setidaknya harus mencoba meraih dan menjangkau ke arah pencapaian tujuan tersebut. Pengakuan dan perubahan-perubahan yang dibahas di atas merupakan hal yang secara bertahap menghasilkan praktek integrasi dan pada akhirnya memulai proses menuju inklusi.

#### G. Inklusi

Manusia telah diciptakan sederajat walaupun berbeda-beda. Apapun jenis

kelamin, penampilan, kesehatan atau kemampuan berfungsi, kita telah diciptakan ke dalam satu masyarakat. Penting untuk diakui bahwa sebuah masyarakat normal ditandai oleh keragaman dan keseragaman bukan oleh keseragaman.

Namun, pada kenyataannya anak-anak dan orang dewasa yang berbeda dalam kebutuhannya dari kebutuhan kebanyakan orang telah dipisahkan dengan alasan yang beragam untuk waktu yang terlalu lama semua alasan tersebut tidak adil. Dalam tahun-tahun terakhir upaya telah dilakukan untuk membuat agar pendidikan dapat diakses oleh semua anak. Perubahan-perubahan sebagai hasil dari diskusi-diskusi, konferensi, deklarasi konvensi tingkat lokal, nasional dan internasional telah dicoba dan diperkenalkan. Perubahan perilaku dengan harapan mengarah pada konsekuensi praktis yang telah ditargetkan. Namun, di banyak negara hanya 50-60 % anak-anak tanpa kecacatan dan hanya 5 % anak yang menyandang kecacatan masuk sekolah. Konsep-konsep baru telah diperkenalkan melalui Pernyataan Salamanca dan beberapa konsep telah diperkenalkan sebelumnya. Konsep-konsep ini penting karena menggambarkan proses dan perubahan dalam dunia pendidikan saat ini.

#### H. Hambatan belajar dan perkembangan

Sebagaimana disinggung pada bahasan sebelumnya, hambatan belajar dan perkembangan terdiri dari banyak bentuk. Di masa lalu, pendekatan-pendekatan pengajaran anak yang berkelainan ditentukan oleh diagnosis medis yang diberikan kepada mereka. Dengan pendekatan tersebut, anak-anak dengan diagnosis yang serupa harus diajar dengan cara yang sama.

Sekarang menyadari walaupun pembelajaran dipengaruhi oleh kecacatan, tetapi ada faktor-faktor lain yang lebih penting. Faktor-faktor tersebut dapat terletak dalam pengalaman dan tergantung pada:

- Lingkungan, termasuk sikap terhadap anak-anak pada umumnya dan terhadap anak tertentu karena:
  - Lingkungan yang tidak responsif dan kurang stimulasi.

- Pemahaman atau kesalahpahaman guru akan proses pembelajaran.
- Isi, pendekatan pengajaran dan materi pembelajaran Faktor-faktor lingkungan umum yang berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi dan politik di masa lalu dan sekarang
- Faktor-faktor dalam diri anak termasuk:
  - Keingintahuan
  - Motivasi
  - Inisiatif, interaksi dan komunikasi
  - Kompetensi sosial
  - Kreatifitas
  - Temperamen
  - Dorongan untuk belajar dan gaya belajar
  - Kemampuan
- Hakikat dan tingkat kecacatan kecacatan, jika ini merupakan bagian dari gambaran tentang anak itu.

Berdasarkan poin-poin di atas dapat melihat bahwa hambatan belajar dapat terjadi juga ketika tidak ada kecacatan. Diharapkan dengan mempertimbangkan semua faktor, dan dapat meningkatkan pemahaman tentang keunikan setiap individu anak. Apa yang harus diingat bahwa menghadapi keunikan dapat menjadi tantangan yang besar dalam sebuah kelas.

Konsep hambatan belajar dan perkembangan menarik perhatian pada kesulitan dan tantangan yang dapat muncul di setiap kelas, Namun, konsep ini juga membantu menyadari besarnya implikasi dari hambatan belajar yang disebabkan oleh faktor sensorik, motorik, kognitif, emosional dan lingkungan. Kondisi ini membantu menyadari bahwa; penguasaan tulisan.

Braille oleh seorang anak tunanetra dapat mengatasi semua hambatan akibat ketunanetraannya.

## I. Perubahan paradigma

Sebagaimana disinggung di atas, anak-anak dengan diagnosis yang sama pada dasarnya diajar dengan cara yang sama. Sekarang menyadari bahwa anak-anak

dengan diagnosis medis yang sama dapat belajar dengan bermacam-macam cara yang jauh berbeda. Dengan kata lain, mereka dapat mempunyai kebutuhan pendidikan yang berbeda-beda.

Diagnosis seperti yang diberikan di masa lalu menyebabkan anak-anak diberi label yang mengakibatkan gurunya memfokuskan pada keterbatasan yang dapat disebabkan oleh kecacatannya. Keadaan ini dapat mengakibatkan guru tidak menyadari potensi yang ada pada diri anak. Pemberian label dan pelatihan yang terlalu dispesialisasikan juga menyebabkan banyak guru khusus kehilangan pemahaman yang holistik tentang anak tersebut dan tidak menggunakan pendekatan holistik bagi pengajarannya. Pola penanganan semacam ini mengakibatkan timbulnya anemia pendidikan. Bila memfokuskan pada potensinya, bukan pada hambatan belajarnya, guru akan berusaha untuk melakukan asesmen terhadap anak, bukan mendiagnosanya. Dengan kata lain, pertama-tama asesmen memfokuskan pada apa yang dapat dan senang dilakukan oleh anak. Penanganan ini akan membuka jalan untuk menemukan potensi pendidikan anak serta kebutuhannya.

Perubahan pendekatan atau paradigma menuntut penggunaan konsep-konsep yang baru dalam pendidikan. Dengan demikian diharapkan dapat mengkomunitasikan sikap yang berbeda. Beberapa konsep dimaksudkan untuk menempatkan diri anak sebagai pusat perhatian, bukan kecacatannya: anak yang tunarungu, bukan tunatungu saja, tetapi aspek lain juga diperbaiki. Konsep-konsep lain akan menekankan perubahan pendekatan atau paradigma, seperti "assessment" bukannya "diagnosis", atau "special needs education", "supportive education" atau "individually adjusted education" bukannya "special education".

J. Special Education - Special Needs Education, Supportive Education, Individually Adjusted Education

### 1. Special Education

Special education umumnya diterjemahkan pendidikan luar biasa, sebagaimana yang sering dipahami dulu adalah pendidikan yang menyediakan setting khusus seperti kelas khusus, sekolah khusus dan sekolah atau lembaga khusus dengan pengasramaan. Pendidikan luar biasa ini sering hanya dipenentukan pada anak tunanetra,

tunarungu, tunagrahita atau tunadaksa. Penyediaan pendidikan semacam ini tidak selalu memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Dengan konsep tersebut, anak yang mempunyai kesulitan khusus dalam berbahasa membaca menulis dan/atau matematika tidak terlayani. Anak yang dianggap nakal dan yang dikucilkan akibat keadaan sosial, emosional, ekonomi atau politik tidak terlayani juga. Namun, di beberapa tempat anak-anak ini dilayani dengan pengajaran remedial. Pengajaran remedial (juga disebut pengajaran korektif atau terapeutik) biasanya dilakukan dalam setting segregasi (terpisah) dan sering difokuskan pada apa yang tidak dapat dilakukan oleh anak. Kadang-kadang keadaan ini mengakibatkan kurangnya harga diri dan menambah masalah. Sering kali ini memberi label bodoh atau nakal pada anak sehingga mengurangi harga diri dan pada saat yang bersamaan tidak memecahkan masalah.

Salah satu kelemahan dari pendidikan segregasi adalah isolasi dan hilangnya kesempatan berbagi dengan teman sebaya dan belajar satu sama lain tentang perilaku dan keterampilan yang relevan.

Special Needs Education (Pendidikan Kebutuhan Khusus), Supportive education (Pendidikan Supportif), Individually Adjusted Education (Pendidikan yang Disesuaikan Secara Individual)

Banyak pembahasan mengenai nama terbaik yang diberikan kepada pendekatan yang digunakan untuk kebutuhan pendidikan individu dalam setting inklusif. Sebagai hasil dari keputusan politis yang dibuat di beberapa sebelum konferensi dunia di Salamanca dan keputusan yang dibuat sebagai hasil dari konferensi tersebut, dapat dikatakan bahwa:

Kebanyakan negara menginginkan semua anak bersekolah di satu sekolah yang komprehensif

Kebanyakan negara menyadari bahwa beberapa anak akan membutuhkan kegiatan-kegiatan sekolah yang disesuaikan menurut individu baik sebagian maupun secara penuh. Mereka mungkin membutuhkan hal ini secara temporer atau permanen. Penting untuk dicatat bahwa sebagian besar dari aktivitas ini dapat dilakukan di kelas reguler.

Penting untuk disadari bahwa guru biasanya dapat membuat penyesuaian

pendidikan bila mereka telah mengembangkan pandangan dan keterampilan pendidikan holistik, yang terpusat pada diri anak. Tetapi mereka juga mungkin perlu pelatihan untuk memperoleh metode dan teknik yang diperlukan untuk diterapkan. Namun tidak dapat berharap bahwa guru akan dapat mengatasi semua tantangan yang dihadapinya. Mereka kadang-kadang memerlukan saran dan bimbingan dari seorang ahli. Bimbingan tersebut harus diberikan oleh guru yang mempunyai keahlian berdasarkan pengalaman praktek digabung dengan pengetahuan berbasis penelitian. Kadang-kadang guru memerlukan saran dari profesi lainnya selain guru, akan tetapi penting bahwa saran dari profesi lain disesuaikan menurut pendekatan pendidikan. Seorang fisioterapis atau ahli terapi okupasional mungkin tahu apa yang harus dilakukan terhadap anak tetapi tidak tahu cara menerapkannya menurut cara pendidikan yang holistik.

Pendidikan untuk anak semacam ini di masa lampau, disebut dengan pendidikan luar biasa. Namun pelayanan yang diberikan adalah kebutuhan khusus pada individu anak, maka ada yang menyebut pendidikan semacam ini sebagai pendidikan kebutuhan khusus. Sebagian lain mengatakan bahwa konsep apapun termasuk kata "khusus" adalah labeling. Maka dari itu, beberapa orang menyarankan penggunaan "pendidikan suportif" atau "pendidikan yang disesuaikan secara individu".

Masalah yang paling penting dibandingkan istilah yang digunakan adalah:

- Anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas yang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya dan terkait dengan kurikulum nasional.  
Kebutuhan tersebut kadang-kadang dapat dikhususkan, sehingga kita harus berhati-hati untuk tidak mengurangi kualitasnya karena khawatir akan labeling
- Anak mempunyai hak berada di kelas bersama dengan teman sebayanya  
Berdasarkan permasalahan di atas, berarti pendidikan guru harus memperkenalkan perubahan radikal untuk menyiapkan guru-guru agar dapat memenuhi tantangan tersebut.

Perubahan juga terjadi pada sistem kurikulum, peraturan dan ketentuan-ketentuan harus fleksibel agar tuntutan adanya keragaman dapat dipenuhi.

Perubahan merupakan tanggung jawab pihak pemerintah untuk menyediakan

kesempatan bagi guru menerima bimbingan agar mereka dapat menghadapi situasi yang sulit. Perubahan ini menuntut adanya penelitian dan pelatihan yang terfokus dalam bidang terspesialisasi. Penelitian dan pelatihan tersebut harus dilakukan tanpa mengurangi perhatian terhadap pendekatan belajar dan perkembangan yang berpusat dan berpusat pada anak.

Apakah menyebut bidang penelitian dan pendidikan yang spesialisasi ini sebagai "pendidikan kebutuhan khusus", pendidikan suportif atau "pendidikan yang disesuaikan dengan 'terpadu'" masih dapat dipertimbangkan. Masalah utamanya adalah bagaimana semua anak dapat memperoleh pendidikan berkualitas yang bermakna di dalam lingkungannya yang alami dalam setting inklusif

## K. Integrasi dan Inklusi

### 1. Integrasi

Integrasi siswa penyandang cacat ke dalam taman kanak-kanak atau sekolah reguler telah dilakukan selama bertahun-tahun dan dengan cara yang berbeda-beda. Anak-anak penyandang cacat yang mengikuti kelas atau sekolah khusus dipindahkan ke sekolah reguler ketika mereka dianggap siap untuk mengikuti suatu kelas di sekolah reguler. Mereka sering ditempatkan dalam suatu kelas berdasarkan tingkat keberfungsian dan pengetahuannya bukan menurut usianya, misalnya ada anak berusia 12 tahun berada di kelas satu.

Ada beberapa macam-macam model integrasi. Model-model ini beragam dari pertemuan yang sesekali dan jarang hingga menjadi anggota penuh dari sebuah kelas reguler.

Contoh model-model tersebut adalah:

Integrasi dalam acara-acara kebudayaan tertentu

Integrasi fisik dimana siswa penyandang cacat hanya terlihat

Berada satu kompleks bersama-sama dengan siswa noncacat, kompleks yang terdiri dari dua bangunan sekolah dengan aktivitas yang terpisah dan tidak mempunyai waktu istirahat yang sama.

Mempunyai waktu istirahat yang bersamaan, sering bertemu satu sama lain tetapi tidak ada kegiatan bersama – setidaknya tidak dirancang anak itu.

Siswa penyandang cacat ditempatkan di kelas reguler tanpa perhatian ekstra terhadap

kebutuhan akademis dan sosialnya – biasanya berdampak buruk terhadap morilnya

- Partisipasi yang sistematis atau sporadis bagi siswa penyandang cacat tertentu atau untuk pelajaran-pelajaran tertentu di kelas reguler tertentu biasanya dalam kegiatan musik, keterampilan atau olahraga.
- Partisipasi reguler di kelas reguler untuk mata pelajaran tertentu.
- Pada prinsipnya partisipasi penuh dalam kelas reguler tetapi harus meninggalkan kelas untuk mendapatkan pelatihan khusus di ruang khusus sehingga ketinggalan sebagian kegiatan kelas.
- Kadang-kadang siswa penyandang cacat melakukan hal tersebut sebagai pengganti kegiatan ekstrakurikuler, akibatnya mereka kehilangan kesempatan untuk aktivitas pilihan atau interaksi sosial.



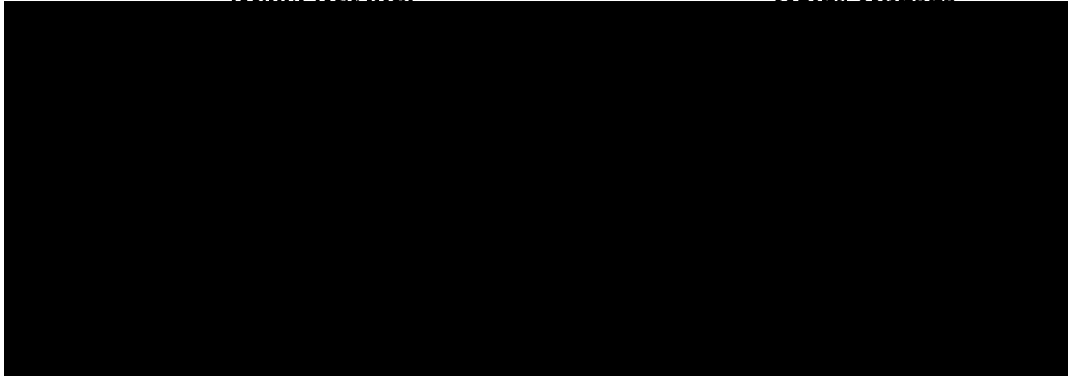
Beberapa model sekolah integrasi bagi anak berkebutuhan khusus I.

Integrasi — sebuah model umum

Anak-anak berkebutuhan khusus dididik dalam seting terpisah agar dapat mengikuti kelas reguler di kemudian hari;

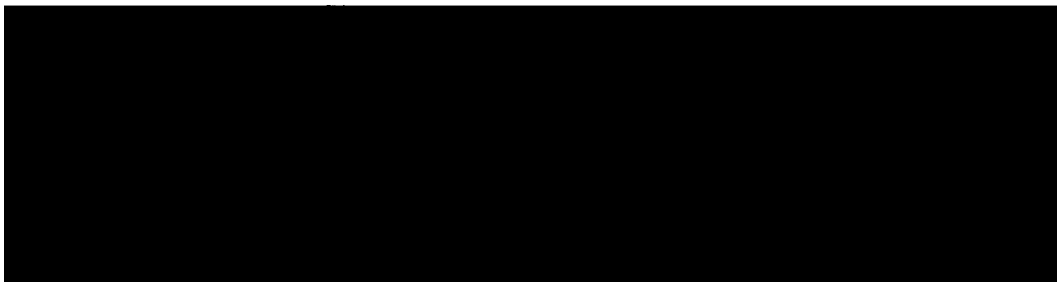
**Kelas Reguler**

**Kelas Khusus**



2: Integrasi — sebuah model umum lanjutan

Kelompok atau individu-individu tertentu dari kelas khusus mengunjungi kelas reguler untuk aktivitas bersama atau matapelajaran tertentu.



Pada semua model di atas prinsip utamanya adalah anak penyandang cacat harus menyesuaikan diri dengan ketentuan sistem dan aktivitas kelas reguler. Dalam keadaan demikian, anak sering dianggap sebagai spesial dan kadang-kadang aneh. Disamping itu, anak-anak yang berkebutuhan khusus sering dianggap dan merasa sebagai tamu di kelas reguler. Mereka merasa sekedar diberi izin untuk berada di dalam kelas tanpa hak penuh sebagai anggota kelas itu. Mereka akan melakukan segala sesuatu untuk menyenangkan pihak mayoritas.

## 2. Inklusi

Dalam lingkungan masyarakat inklusif, perlu mengubah dan menyesuaikan sistem, lingkungan dan aktivitas yang berkaitan dengan semua orang lain serta mempertimbangkan kebutuhan semua orang. Bukan lagi anak yang meayandang kecacatan yang hams menyesuaikan diri agar cocok dengan sating yang ada Untuk ini diperlukan fleksibilitas, kreativitas dan sensitivitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3: Inklusi: keluarga, taman kanak-kanak, sekolah, pekerjaan yang inklusif

Keluarga, sekolah, atau kelas yang inklusif adalah di mans:

- Semua anak (stair orang dewasa) adalah anggota kelompok yang sama:
- Berinteraksi dan berkonumikasi satu sama lain
- Membantu satu sama lain untuk belajar dan berfungsi
- Saling mempertimbangkan satu sama lain
- Menerima kenyataan bahwa anak (atau orang dewasa) tertentu mempunyaikebutuhan yang berbeda dengan mayoritas dan kadang-kadang melakukan hal yang berbeda

Masyarakat inklusif (keluarga, taman kanak-kanak, sekolah atau kelas, tempat bekerja dan komtmitas secara keseluruhan) adstlah dimana:

- Semua anak dan orang dewasa adalah anggota kelompok yang sama-sama
- Berinteraksi dan berkomumkasi satu sama lain
- Membantu sate sama lain untuk belajar dan berfungsi
- Saling tenggang rasa satu sama lain
- Menerima kenyataan bahwa sebagian anak (atau orang dewasa) mempunyai kebutuhan yang berbeda dari mayoritas dan kadang-kadang akan melakukan hal yang berbeda

- Masyarakat inklusi keluarga, taman kanak-kanak, sekolah atau kelas, tempat bekerja dan komunitas secara keseluruhan adalah:
- Semua anak mempunyai rasa memihici dan bennitra
- Semua anak dan orang dewasa berkomunikasi stu sama lain.
- Walau jika anak anak tertentu karena berbagai alasan mempunyai suatu kebutuhan untuk menerima perhatian berkala di luar kelas.
- Setiap orang akan memandang hal ini sebagai suatu hal yang alami

Ini tidak akan mengganggu rasa menjadi anggota atau rasa memiliki kelompok/kelasnya.

#### L. Persyaratan Proses Inklusi

Legislasi dan peraturan tidak dapat melaksanakan inklusi. Proses menuju inklusi itu panjang dan, antara lain, membutuhkan:

- Perubahan hati dan sikap
- Reorientasi yang berkaitan dengan asesmen, metode pengajaran dan manajemen kelas termasuk penyesuaian lingkungan.
- Redefinisi peran guru dan realokasi sumber daya manusia
- Redefinisi peran SLB yang ada. Misalnya, dapatkah sekolahsekolah ini secara bertahap mulai berfungsi sebagai pusat sumber yang ekstensif
- Penyediaan bantuan profesional bagi pare guru dalam bentuk

Reorientasi pelatffian dalam jabatan dan penataran guru, kepala sekolah dan guru kelas sehingga mereka juga dapat memben<sup>i</sup>kan kontn<sup>o</sup>busi terhadap proses menuju inklusi dan bersikap fleksibel jika diperlukan.

##### 1. Layanan guru kunjung menutut kebutuhan

- Pernbentukan, peningkatan dan pengeanbangan kemitraan antara guru dan orang tua, demi saling rorientasi dan melakukan peningkatan serta pertukaran pengalaman, bantuan dan nasehat.

Inklusi juga akan memerlukan sistem pendidikan yang fleksibel termasuk kurikulum dan sistem ujian yang fleksibel.

##### 2. Inklusi dan Pengayaan

Melalui integrasi orang menawarkan bantuan kepada siswa yang menyandang kecacatan. Di lain pihak inklusi akan menghasilkan pengayaan bagi semua mitra yang terlibat. Dengan inklusi, akan ada:

- Pengayaan bagi semua anak yang terlibat, baik mereka yang memiliki ataupun tanpa kebutuhan khusus yang temporer dan/atau per Hann.
- Pengayaan bagi semua guru yang langsung atau tak langsung terlibat.
- Pengayaan bagi semua orang tua dan keluarga yang terlibat.
- Pengayaan bagi komunitas sekolah secara keseluruhan.
- Pengayaan bagi masyarakat lu<sup>g</sup>s.

### 3. Implementasi Inklusi

Ketika berbicara menuju inklusi terdapat banyak pertanyaan yang diajukan. Berikut adalah beberapa dari pertanyaan-pertanyaan tersebut:

- Mengapa ada anak yang mengalami hambatan belajar?
- Pendidikan macam apa yang dapat menimbulkan kreativitas, penguasaan , pembelajaran dan perkembangan?
- Bagaimana dapat meningkatkan komunikasi dan sikap berbagi antara semua siswa?
- Pendidikan macam apakah yang dibutuhkan oleh anak untuk kehidupan masa depannya termasuk isi, metode, teknik dan gaya belajar dan bekerja?
- Apa yang membuat suatu sistem sekolah itu baik?
- Apa yang membuat guru itu baik?
- Apa yang membuat asesmen itu baik?
- Apa yang membuat kurikulum itu baik?

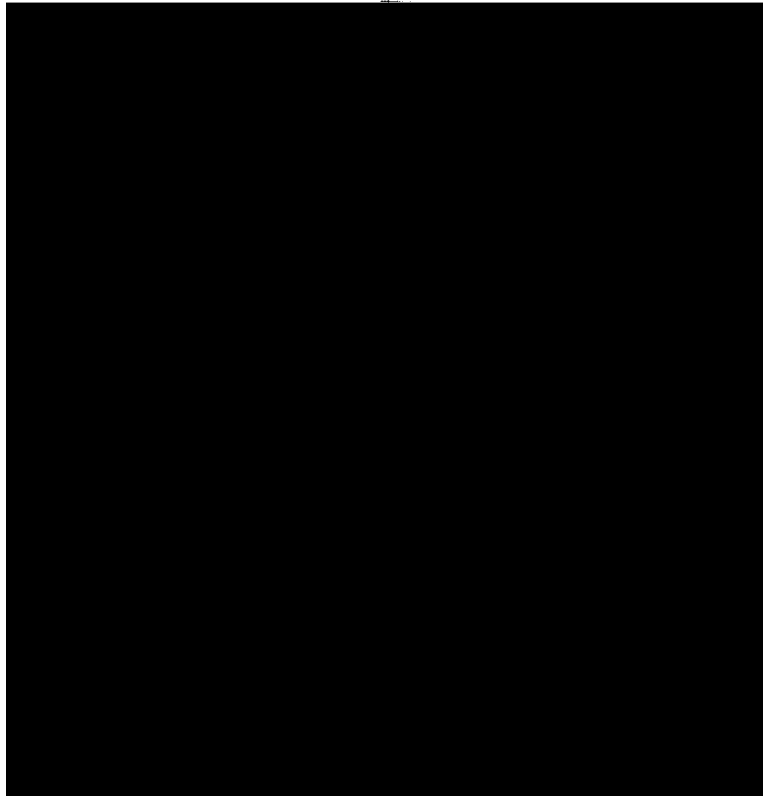
Inklusi atau proses menuju inklusi sangat penting karena didasarkan kepercayaan bahwa semua anggota masyarakat mempunyai hak atas kesempatan yang sama. Namun, perlu juga mengetahui bahwa inklusi akan memberikan pengayaan untuk semua.

Pertanyaan yang besar adalah: Apakah inklusi itu hanya mimpi?

Mungkin saja hanya mimpi jika masyarakat tidak mulai atau tidak terus melakukan tindakan aktif yang intensif. Untuk mewujudkan perlu adanya gerakan bersama yang intensif lebih dekat lagi kepada inklusi, jika individu, organisasi serta lembaga-lembaga dalam pemerintahan lokal dan nasional mempersatukan semua upayanya.

Penting untuk diingat bahwa tidak dapat mengembangkan model nasional untuk inklusi. Inklusi menuntut setiap sekolah, komunitas dan bangsa untuk mengembangkan Cara terbaiknya untuk memenuhi tantangan agar maju menuju inklusi.

Ilustrasi 4 menunjukkan beberapa faktor yang harus dipertimbangkan. Untuk mengimplementasikan inklusi, faktor-faktor berikut ini harus di pertimbangkan. Gambar di bawah ini menunjukkan kaitan beberapa faktor,



#### Ilustrasi 4 : Implementasi Inklusi

Waktu diperlukan untuk mengimplementasikan kebijakan  
Waktu diperlukan untuk berinovasi dan memperkenalkan perubahan  
Waktu dibutuhkan untuk evaluasi dan monitoring diri yang berkesinambungan

#### Penjelasan Bagan 4

Penting untuk menyadari bahwa aspek-aspek yang berbeda yang tercantum pada ilustrasi di atas berkaitan erat dan saling tergantung satu sama lain (interdependent]. Banyak negara-negara mempunyai perundang-undangan dan kebijakan yang diperlukan untuk implementasi sekolah inklusif. Masalahnya terletak pada pelaksanaan kebijakan tersebut.

Implementasi sangat tergantung pada sikap, pengetahuan, fleksibilitas dan kemampuan kreatif untuk memecahkan masalah dan mendesentralisasikan pengambilan keputusan hingga kepada individu guru, orang tua dan anak.

a. Kebijakan - hukum - undang undang - ekonomi

- Kebijakan merefleksikan ideologi suatu negara
- Satu hukum untuk semua adalah dasar untuk inklusi

Undang-undang harus disusun sedemikian rupa sehingga kebutuhan setiap orang terakomodasi oleh undangundang yang sama.

Undang-undang khusus untuk kelompok orang tertentu akan menghasilkan segregasi. Namun, penjelasan undang-undang serta petunjuk pelaksanaannya penting untuk menjamin pemuasan kebutuhan semua anak maupun orang dewasa.

- Implementasi undangundang harus didukung dengan penyediaan alokasi dana yang memadai.

b. Sikap - pengalaman - pengetahuan

Sikap berkembang dengan cara yang kompleks dan tergantung pada pengalaman dan pengetahuan. Suatu reorientasi diperlukan dan karenanya penting untuk memfokuskan pada:

- Pengakuan atas hak anak serta kemampuan dan potensinya.
  - Partisipasi untuk mendorong dan mendukung anak yang berinisiatif, bertanya, berbeda pendapat dengan orang dewasa, dan membuat keputusan sendiri.
  - Mengakui bahwa semua anak dapat belajar dan karenanya juga mengambil manfaat dari pendidikan.
- Kemajuan dalam pengetahuan mengenai anak, interaksi, komunikasi dan proses belajar.
- Mengakui bahwa kondisi lingkungan mengakibatkan hambatan belajar dan perkembangan yang sama banyaknya atau bahkan mungkin lebih banyak daripada kecacatan.
- Mengakui tentang perlunya penataran profesional yang berkesinambungan berdasarkan pengalaman dan penelitian yang menekankan pemahaman terhadap sebab-akibat dari pandangan holistik yang berkaitan dengan belajar

dan interaksi sosial.

- Mengenal bahwa bahasa mencerminkan sikap ("penderita cacat" versus "penyandang cacat").
- Mendiseminasikan pengetahuan melalui program pengembangan kesadaran masyarakat: Kegiatan budaya Pamflet Koran, radio, TV

### c. Kurikulum Lokal, Regional atau Nasional

Pada beberapa negara, kurikulum dipatuhi dan dilaksanakan secara kaku, hal ini penting untuk mengecek dan memastikan bahwa kurikulum telah berjalan sesuai dengan kebijakan dan undang-undang. Adapun isi kurikulum terdiri;

- Rencana untuk meningkatkan pendidikan yang sesuai dengan kebijakan, termasuk mempersiapkan anak untuk kehidupan
- Cukup ruang untuk fleksibilitas berdasarkan asesmen, evaluasi dan monitoring diri yang berkesinambungan. Pertimbangan juga harus diberikan terhadap keunikan dan gaya belajar yang berbeda dari anak tersebut.
- Kemungkinan pengadaptasian kurikulum berdasarkan pada:
  - Kebutuhan siswa
  - Pengetahuan tentang teori belajar secara umum
  - Pengetahuan tentang perlunya interaksi dan komunikasi untuk proses belajar
  - Pengetahuan tentang apa yang harus dipertimbangkan ketika membuat penyesuaian
  - Pengetahuan tentang bagaimana kondisi khusus dan kecacatan dapat mempengaruhi belajar
  - Pengetahuan tentang pentingnya melakukan penyesuaian lingkungan
  - Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian
  - Penelitian lokal
  - Penelitian internasional jika sesuai
  - Kondisi lingkungan dan budaya setempat

### d. Perubahan pendidikan yang potensial

Inklusi harus didukung oleh reorientasi di lapangan, dalam bidang pendidikan guru dan dalam penelitian. Perubahan harus memperkenalkan sehubungan dengan:



- Relevansi dengan apa yang dipelajari dan diajarkan di sekolah.
- Sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru perlu lebih mandiri sehubungan dengan: Melakukan penyesuaian kurikulum  
Melakukan perubahan pada manajemen sekolah dan kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa
- Penggunaan niang kelas tambahan
- Perubahan dalam peran gum
- Lebih menekankan pada faktor sosial dan emosional dan perubahan pada prioritas akademik
- Lebih menekankan kerjasama daripada persaingan
- Mengubah sistem ujian dan evaluasi dan mengurangi kadar persaingan yang diakibatkan olehnya.

Hal-hal tersebut di atas menuntut reorientasi dan perubahan pada pendidikan guru. Mahasiswa calon guru harus diperlakukan secara sama seperti halnya mereka memperlakukan murid-muridnya. Peningkatan kerja kelompok dan tugas kelompok harus dilakukan demi meningkatkan pengayaan akademik, fisik, sosial dan emosional bagi semua stakeholders yang terlibat. Dengan demikian kerja kelompok dan tim dapat menjadi lebih dominan di sekolah yang melibatkan guru dan siswa.

Perubahan juga harus terjadi dalam sistem ujian. Pertanyaan-pertanyaan harus mencakup berbagai mata pelajaran secara terintegrasi dan menuntut alasan bagi jawaban yang diberikan. Dengan demikian tidak hanya akan mengetes jumlah informasi yang diingat siswa tetapi akan memotivasi siswa untuk berpikir secara lebih holistik.

Inovasi dalam pendekatan penelitian dan penggunaan metoda penelitian juga diperlukan. Ini akan memberikan kesempatan yang lebih baik untuk meneliti keragaman lokal dan mengembangkan pemahaman yang mendalam.

#### e. Kerjasama Lintas Sektoral

Kerjasama lintas sektoral pada berbagai level sangat penting, walaupun

penanggungjawab pendidikan untuk semua anak diselenggarakan di bawah naungan departemen pendidikan. Ini tidak menghalangi bantuan dari departemen-departemen lain, seperti departemen kesehatan dan departemen sosial, dalam memberikan bantuan dan dukungan yang diperlukan. Begitu juga dengan departemen tenaga kerja jika diperlukan harus dapat membantu dalam semua masalah yang berhubungan dengan pekerjaan.

Kerjasama antara guru-guru berbagai mata pelajaran juga diperlukan jika tujuannya adalah untuk meningkatkan pembelajaran anak dan tidak hanya untuk memberikan pengajaran mengenai suatu mata pelajaran tertentu.

Kerjasama antara guru dan orang tua serta di antara para orang tua itu sendiri akan memperkaya semua yang terlibat dan juga akan menjamin pendidikan yang lebih baik dan bermakna. Ini juga dapat memperkaya proses inklusi. Kerjasama dengan organisasi-organisasi para penyandang cacat, dalam berbagai bidang juga sangat diperlukan.

#### f. Lingkungan (Adaptasi - Penciptaan Lapangan Kerja)

##### 1. Adaptasi Lingkungan

Adaptasi lingkungan dapat menjadi suatu yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang akrab dan meningkatkan dorongan belajar. Disamping itu ada beberapa bidang-bidang khusus seperti orientasi dan mobilitas, keselamatan kemandirian yang tergantung pada lingkungan yang disesuaikan tetapi fungsional.

Pengadaptasian lingkungan menjadi tantangan yang besar di banyak sekolah. Kondisi ini terkait dengan masalah kesadaran tentang kebutuhan yang berbeda-beda dan pengetahuan tentang cara memenuhi kebutuhan melalui penyesuaian lingkungan dan terkait pula dengan masalah ketersediaan materi. Demikian juga pada pemeliharaan dan perawatan oleh guru para dan oleh masyarakat pada umumnya yang terbentur pada masalah ekonomi atau pendanaan. Oleh karena itu lebih bijaksana untuk memulai adaptasi di lingkungan sekolah dan rumah dimana banyak hal yang dapat dilakukan dengan sumber daya yang sedikit. Di tempat-

tempat ini lebih mudah untuk memelihara dan mengkajinya dan menindaklanjutinya dengan pemeliharaan atau perawatan lebih sesuai keperluan.

## 2. Penciptaan Lapangan Kerja

Sangat keterlibatan dan kreatifitas diperlukan untuk mendapatkan atau menciptakan pekerjaan bagi semua orang. Namun, menemukan atau menciptakan pekerjaan saja tidaklah cukup. Seringkali harus memberikan informasi yang diperlukan kepada para pengguna tenaga dan pekerja lainnya. Disamping itu perlu adanya beberapa jenis pelatihan seperti bahasa isyarat dan penyesuaian lingkungan.

### g. Tantangan Inklusi

Walaupun inklusi memberikan pengayaan bagi semua yang terdampak, tetapi ada tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi. Adapun tantangan yang akan berdampak khusus pada penyandang cacat dapat dikompakkan sebagai berikut:

- Tantangan sosial emosional yang meliputi;
  - Mengembangkan interaksi dan komunikasi yang bermakna yang merupakan dasar bagi semua hubungan sosial dan pembelajaran
  - Mengembangkan hubungan pertemanan yang tulus
  - Mengatasi kesepian
  - Jatuh cinta dan mendapatkan respon atau tanggapan
  - Mengembangkan harga diri yang baik.
- Tantangan yang terkait dengan pembelajaran dan perkembangan keterampilan ?
  - Mengembangkan keterampilan bahasa fungsional
  - Memperoleh penguasaan dan kompetensi melalui hubungan teman sebaya
- Tantangan yang berkaitan dengan penyiapan dan penataran para profesional yang bekerja dalam setting inklusif;
  - Memperoleh pengalaman yang cukup
  - Memperoleh pengetahuan baru
  - Dapat berpartisipasi dalam memperkenalkan perubahan yang

diperlukan dalam manajemen kelas dan sekolah agar proses inklusi dapat berjalan .

Memobilisasi kreatifitas yang cukup sehingga dapat benar-benar memenuhi kebutuhan setiap siswa.

Meinastdcan bahwa semua anak mengembangkan interaksi, komunikasi dan bahasa yang fungsional.

Memperoleh dukungan profesional bila memerlukannya.

## N. Kesimpulan

Pada beberapa tahun belakangan banyak mengalami perubahan dalam pendidikan bagi anak penyandang cacat. Perubahan-perubahan ini termasuk perubahan dalam kesadaran, sikap, keadaan, metodologi, maupun penggunaan konsep-konsep. Perubahan-perubahan ini tidak hanya relevan bagi kepentingan anak penyandang cacat, tetapi juga bagi semua yang terlibat; keluarganya, guru-guru dan kepala sekolahnya, komunitas sekolahnya dan mungkin masyarakat secara keseluruhan.

Konsekuensi yang paling penting dari perubahan-perubahan ini ialah pengakuan dan penghargaan akan adanya keragaman. Hal itu juga menghasilkan upaya-upaya untuk membawa kembali anak cacat ke dalam masyarakat yang sebelumnya telah dipisahkan atau segregasikan oleh mayoritas masyarakat karena mereka berbeda. Anggota kelompok yang berbeda terlalu lemah untuk berkontribusi terhadap kelangsungan hidup kelompok dikeluarkan dari keanggotaannya sebagai masyarakat. Mereka yang berbeda karena kecacatannya diantannya disebut lumpuh, gila, atau lemah pikiran dsb.

Kebutuhan dan kualitas hidup para penyandang cacat harus dijamin melalui Perundang-undangan dan termasuk layanan yang melindungi dan menjamin kualitas hidup penduduk mayoritas pada umumnya. Di dalamnya termasuk perundang-undangan yang berhubungan dengan layanan medis, jaminan social, pendidikan, aksesibilitas umum, pekerjaan, rekreasi,

Perubahan pendekatan atau paradigma menuntut penggunaan konsep-konsep yang baru dalam pendidikan. Dengan demikian diharapkan dapat mengkomunikasikan sikap yang berbeda.

Beberapa konsep dimaksudkan untuk menempatkan diri anak sebagai pusat perhatian, bukan kecacatannya. Konsep-konsep lain akan menekankan perubahan pendekatan atau paradigma, seperti "assessment" bukannya "diagnosis". Legislasi dan peraturan tidak dapat melaksanakan inklusi. Proses menuju inklusi itu panjang dan membutuhkan:

perubahan Kafi dan sikap, reorientasi yang berkaitan dengan asesmen, metode pengajaran dan manajemen kelas termasuk penyesuaian lingkungan, redefinisi peran guru dan realokasi sumber daya manusia, redefinisi peran SLB yang ada, penyediaan bantuan profesional bagi para guru. Disamping itu perlu reorientasi pelatihan dalam jabatan dan penataran guru, kepala sekolah dan guru kelas sehingga mereka juga dapat memberikan kontribusi terhadap proses menuju inklusi dan bersikap fleksibel jika diperlukan. Dengan demikian nantinya diharapkan seluruh sekolah tidak menolak kehadiran para penyandang cacat untuk ikut dalam proses belajar sebagaimana anak normal pada umumnya di sekolah reguler sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

## Daftar Pastaka

- Befring, Edvard. 2001. The Enrichment Perspective. A Special Educa-I Approach to an Inclusive School. Article in Johnsen, Berk H. & rten, Miriam D. (ed). *Educational: An Introduction*. Oslo, Unipub.
- Befring, Edvard. 2001. Introduction to History of Special Needs Educatowards Inclusive. Article in Johnsen, Befit H. & Skjorten, Miriam ). *Educational - Special Needs Education: An Introduction*. Unipub.
- Bratawidjaja, Saleh (1985). *Petunjuk Praktis Penyelenggaraan SLB-B*. Jakarta: CV Borobudur
- DEBDIKBUD, UU No.2 Tabun 1989. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Johnsen, Befit H. 2001. Curricula for the Plurality of Individual Laerneeds. Article in Johnsen, Berit H. & Skiorten, Miriam D. (ed). *Educational - Special Needs Education: An Introduction*. Oslo,
- Riadi, Slamet dkk. (1984). *Identifikasi dan Evaluasi ALB*. Jakarta: CV Harapan Baru.
- Rye, Henning. 2001. Helping Children and Families with Special Needs : A Resource-Oriented Approach. Article in Johnsen, Befit H. & n, Miriam D. (ed). *Educational - Special Needs Education: An Introduction*. Oslo, Unipub.